

Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui pelatihan model CEFE bagi pelaku UMKM di Kota CimahiIhat Hatimah¹, Cucu Sukmana², dan Dadang Yunus Luthfiansyah³^{1,2,3} **Departemen Pendidikan Masyarakat, Universitas Pendidikan Indonesia***ihathatimah@upi.edu**ABSTRAK**

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu meningkatkan kompetensi bisnis berbasis digital melalui pelatihan model CEFE bagi pelaku UMKM di Kota Cimahi. Pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa: 1) profil sasaran program para pelaku UMKM yang telah mengikuti program-program pembinaan kompetensi di Kota Cimahi, tentunya diikuti oleh berbagai UMKM yang berbeda-beda karakteristik. Profil para peserta ini penting untuk diungkap, agar penelitian ini mampu menggambarkan kondisi empirik para pelaku UMKM yang telah mengikuti pembinaan kompetensi di Kota Cimahi. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 20 Orang wirausaha yang merupakan alumni kegiatan CEFE ditahap sebelumnya. 2) implemntasi model CEFE Pelatihan CEFE bertumpu pada metodologi pembelajaran aksi yakni para peserta berperan aktif dalam simulasi, dan berbagi pengalaman melalui *experiential* dan *action learning*. Keunikan model pelatihan CEFE adalah para peserta sendiri memperoleh poin-poin pembelajaran dari berbagai kegiatan pelatihan, dan menginternalisasi penerapan mereka ke dalam dunia nyata mereka sendiri, 3) impelmentasi platform siletah untuk UMKM di Kota Cimahi dilaksanakan dengan cara pematerian, praktik dan registrasi secara mandiri oleh para pelaku UMKM secara langsung. Selain itu kegiatan tersebut juga memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM untuk memanfaatkan platform siletah.com untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi usaha.

Kata Kunci: Pelatihan, Model CEFE, Kompetensi Bisnis Digital

ABSTRACT

The purpose of this community service is to improve digital-based business competencies through CEFE model training for MSME actors in Cimahi City. This service is carried out through the stages of preparation, implementation, evaluation and follow-up. The results of the service show that: 1) the target profile of MSME actors who have participated in competency development programs in Cimahi City, of course, is followed by various MSMEs with different characteristics. The profiles of these participants are important to be revealed, so that this study is able to describe the empirical conditions of MSME actors who have participated in competency development in Cimahi City. Participants who participated in this PKM activity were 20 entrepreneurs who were alumni of CEFE activities in the previous stage. 2) implementation of the CEFE model CEFE training relies on an action learning methodology where participants play an active role in simulation, and share experiences through experiential and action learning. The uniqueness of the CEFE training model is that the participants themselves obtain learning points from various training activities, and internalize their application into their own real world, 3) the implementation of the siletah platform for MSMEs in Cimahi City is carried out by means of presentation, practice and registration independently by MSME actors directly. In addition, the activity also provides understanding to MSME actors to utilize siletah.com platform to improve business skills and competencies.

Keywords: Training, CEFE Model, Digital Business Competency

Articel Received: 30/10/2023; **Accepted:** 10/02/2024

How to cite: Hatimah, I., Sukmana, C., & Luthfiansyah, D. Y. (2024). Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui pelatihan model CEFE bagi pelaku UMKM di Kota Cimahi. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (1), 54-74. doi: 10.22460/as.v7i1.21832

A. PENDAHULUAN

Mengacu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada Pasal 18 tentang pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan seluruhnya dalam program studi pada perguruan tinggi atau memenuhi sebagian masa dan beban belajar dalam proses pembelajaran di luar program studi (Tohir, 2020). Memberikan tantangan tersendiri pada perguruan tinggi untuk mempersiapkan hal tersebut, sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diarahkan kepada kesiapan setiap komponen perguruan tinggi beradaptasi melaksanakan kebutuhan.

Kota Cimahi memiliki potensi yang strategis, namun masalahnya kelompok sasaran usaha khususnya pelaku UMKM masih berhadapan dengan kendala di dalam pengelolaannya, khususnya pada kurangnya kemandirian pelaku UMKM dalam berwirausaha (1). Kurangnya kemandirian pelaku UMKM dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (2). Faktor internal yaitu keterbatasan cara pandang pelaku UMKM dalam berwirausaha dan keterbatasan pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola wirausaha tersebut. Adapun faktor eksternalnya yaitu tingkat produktivitas yang rendah di lingkungan UMKM. Faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas ini terjadi karena rendahnya kualitas sumber daya manusia UMKM khususnya dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran (3). Model CEFE (*Competency-based Economies through Formation of Enterprises*) telah berkembang menjadi sebuah konsep pelatihan berdasarkan keyakinan bahwa pemberdayaan masyarakat dicapai terutama melalui pengembangan individu yang berdaya, yang mengarah pada peningkatan produktivitas dan akuntabilitas yang pada gilirannya meningkatkan kemakmuran negara (4). CEFE telah berkembang sebagai model program yang lebih komprehensif, bertujuan untuk membentuk perilaku dan keterampilan kewirausahaan dalam berbagai situasi melalui pelatihan (5). Tujuan utama CEFE adalah untuk meningkatkan kinerja ekonomi pengusaha dengan menerapkan

strategi berikut: (1), Analisis diri terbimbing (*Guided self analysis*). (2) Menstimulasi kondisi bisnis (*Enterprising behavior*). (3), Membangun kompetensi bisnis (*Business competencies*) (6). Adapun penerapan model CEFE tersebut diangkat dikembangkan menjadi prototipe aplikasi analisis bisnis berbasis CEFE. Prototipe bertujuan yang pengembangan kompetensi bisnis. Prototipe ini membantu pengguna dalam menganalisis diri terbimbing, menstimulasi kondisi bisnis yang inovatif, dan memperoleh sumber daya serta panduan untuk membangun kompetensi bisnis. Dengan pendekatan terarah, pengguna dapat mengoptimalkan pengembangan kompetensi mereka, memetakan karir yang sesuai, dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi tantangan bisnis dengan efisiensi dan dukungan yang personal.

Dampak sosial dari prototipe ini adalah meningkatnya kesadaran dan pemahaman individu tentang pentingnya pengembangan kompetensi bisnis dalam meningkatkan daya saing dan kesuksesan di dunia bisnis. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan keterampilan dan pengetahuan bisnis secara keseluruhan, serta mendorong semangat kewirausahaan dan inovasi di kalangan masyarakat. Selain itu, dampak ekonomi dari prototipe ini adalah adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang bisnis. Pengembangan kompetensi bisnis yang lebih efektif dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kualitas pekerjaan, menciptakan lapangan kerja baru, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan daya saing perusahaan dan negara secara keseluruhan.

Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan dalam bidang kompetensi bisnis, analisis diri, dan pembentukan model ekonomi berbasis kompetensi. Melalui pengumpulan dan analisis data pengguna, prototipe dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi bisnis dan kaitannya dengan kesuksesan dalam dunia bisnis. Hal ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pengembangan kompetensi, analisis keterampilan bisnis, dan pengaruhnya terhadap performa individu dan organisasi.

Universitas Pendidikan Indonesia dengan mottonya *Leading and Outstanding* selalu mempunyai cara untuk meningkatkan program-program internasionalisasi sebagai upaya menuju salah satu *World Class University*. Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE (*Competency Based Economies Through Formation*

of Enterprises) bagi pelaku UMKM Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pelaku UMKM yang akan berdampak pada tatanan kehidupan secara global. Dengan demikian program studi Pendidikan Masyarakat memandang penting untuk mengusung aktivitas yang berjudul “Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE (*Competency Based Economies Through Formation of Enterprises*) bagi pelaku UMKM Di Kota Cimahi”.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pelatihan

a. Pengertian pelatihan

Malcolm Tight (2004, hlm. 37), pada bukunya *Key Concept in Adult Education and Training 2nd Edition*, menyampaikan bahwa pelatihan umumnya lebih diartikan untuk mempersiapkan seseorang dalam melakukan suatu peran ataupun tugas pada dunia kerja. Pelatihan dapat pula dilihat sebagai sesuatu proses pembelajaran yang lebih umum. Peter berpendapat:” konsep pelatihan dapat diterapkan berkala (i) terdapat beberapa tipe keahlian yang wajib dipahami, (ii) latihan dibutuhkan untuk memahami keahlian, (iii) kemudian hanya membutuhkan penekanan teori”.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat penekanan pada kata ‘kemampuan’, ‘tugas’, dan ‘kedudukan’. Hasil pelatihan harus didasarkan pada kebutuhan dan dilaksanakan terus-menerus melalui sebuah aksi hingga peserta mampu memenuhi kebutuhannya tersebut secara mandiri. Goldstein and Gressner (1988, hlm 156) menyampaikan pelatihan adalah usaha sistematis untuk memahami keahlian, peraturan, konsep, maupun metode berperilaku yang berdampak pada kenaikan kinerja. Misalnya, untuk pelatihan pada jabatan kerja, pengaturan dalam pelatihan diusahakan serupa dengan area kerja yang sesungguhnya. Contoh yang lain, pelatihan dapat dicoba di tempat berbeda dengan area kerja yang sesungguhnya, misalnya di ruang kelas.

Definisi pelatihan menurut Goldstein dan Gressner memperjelas bahwa pelatihan tidak hanya terpaut dengan sikap, tetapi juga memerhatikan efisiensi langkah-langkah yang diambil dalam suatu pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Akan tetapi definisi tersebut mempersempit posisi program pelatihan, sebab hanya fokus pada program pelatihan yang memiliki hubungan dengan pekerjaan. Adapun definisi ketiga dari Dearden (1984) menjelaskan ruang lingkup pelatihan baginya,

pelatihan meliputi proses belajar dan mengajar melalui latihan dengan tujuan untuk mencapai tingkatan kompetensi, atau efisiensi kerja. Sebagai hasil pelatihan, peserta diharapkan dapat beradaptasi dengan posisi tertentu.

b. Perencanaan Program pelatihan

Hasil identifikasi kebutuhan pelatihan diharapkan menjadi dasar untuk membuat perencanaan suatu pelatihan. Oleh karena itu, identifikasi pelatihan bertujuan untuk mempersiapkan rencana ataupun kegiatan pelatihan. Pelatihan yang sesuai dengan standar pendidikan ialah pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak ada keuntungannya apabila pelatihan dilaksanakan tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu, maka langkah awal yang perlu dilakukan ialah mengenali kebutuhan pelatihan. Chambers (1996, hlm. 34) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) Dalam melakukan suatu identifikasi kebutuhan, suatu data bisa diperoleh secara langsung di masyarakat melalui dialog kelompok. Dalam hal ini perlu diadakan pertemuan/dialog khusus antara kelompok peserta dengan fasilitator berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh kelompok masyarakat dengan diarahkan pada suatu pengetahuan maupun keahlian yang diperlukan peserta dan urgensi dari diadakannya program pelatihan. Pelatihan umumnya berkaitan dengan suatu kasus yang sedang dialami masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan. Setelah itu, kebutuhan akan pelatihan akan timbul dari kebutuhan masyarakat itu sendiri. Hal lain yang bisa dilakukan adalah melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA dilanjutkan dengan menyusun bentuk pelatihan berdasarkan pada data yang berasal dari masyarakat itu sendiri
- 2) Penelusuran data kebutuhan peserta dapat dilakukan dengan wawancara ke beberapa tokoh masyarakat maupun dari kelompok masyarakat yang lain, yang dilengkapi dengan mengamati secara langsung kondisi masyarakat.

Identifikasi kebutuhan pelatihan juga dapat dilaksanakan melalui riset konvensional oleh pakar. Riset mencakup tingkatan pengetahuan dan tingkatan keahlian masyarakat dalam melaksanakan suatu tugas agar diperoleh suatu kebutuhan pelatihan. Data hasil riset tersebut dikonsultasikan kepada tokoh masyarakat guna mendapat kepastian mengenai pelatihan yang dibutuhkan kedepannya.

c. Pemilihan wujud serta tipe pelatihan

Hasil dialog, penggalan data melalui PRA, maupun wawancara menghasilkan suatu kebutuhan program pelatihan yang beragam. Oleh karena itu, perlu dibuat prioritas pelatihan yang akan dilaksanakan. Setelah itu, pemilihan tipe pelatihan dipilih berdasarkan diskusi lanjutan dengan masyarakat dalam suatu pertemuan khusus. Pelatihan yang dipilih harus disesuaikan pula dengan ketersediaan dana dikala penerapan program

d. Penataan Kurikulum serta Silbus Program pelatihan

Bersumber pada pelatihan resmi, pelatihan umumnya dilaksanakan sekitar dua hari atau lebih dan dilaksanakan berdasarkan kurikulum dan silabus yang telah disusun. Kurikulum hendaknya disampaikan kepada dua kelompok sebagai berikut:

1) Kelompok Inti

Kurikulum berisi bahan mata ajar yang bisa dipahami oleh setiap peserta guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada bidang yang diemban peserta agar pengetahuan dan keterampilan tersebut bisa digunakan untuk memenuhi tuntutan yang dimiliki peserta.

2) Kelompok Penunjang

Berkaitan dengan bahan mata ajar yang direkomendasikan untuk bisa dipahami peserta pelatihan guna mendukung peningkatan pengetahuan dan keterampilan di dalam melakukan sesuatu aktivitas yang lagi dilatihkan. Mata latih yang diberikan merupakan berbentuk silabus yang meliputi teori dan kajian praktek pada rangkaian pembelajarannya

e. Metode Pembelajaran

1) Metode ceramah yang dibarengi dengan alat peraga sebagai penunjang pembelajaran.

Metode ini merupakan sebuah metode yang efektif apabila dilaksanakan pada waktu yang terbatas. Penyampaian untuk informasi bersifat searah. Alat peraga atau alat bantu dapat membantu penyampaian bahan ajar.

2) Diskusi

Metode diskusi lebih bersifat partisipatif bila dibandingkan dengan metode ceramah. Pada metode diskusi, peserta pelatihan diarahkan untuk dapat berfikir bersama serta mengungkapkan pikiran sehingga dapat menimbulkan pengertian di dalam dirinya dan kawan diskusi mengatasi permasalahan.

3) Pemeranan

Metode pemeranan merupakan suatu usaha dalam membantu peserta pelatihan untuk dapat mengatasi masalah melalui praktek atau dramatisasi berkaitan dengan kenyataan. Lokasi pembelajaran biasanya milik pribadi atau umum melalui penemuan atau praktek kerja di lapangan.

4) Kontinum pada Proses Belajar Mengajar

Kontinum pada proses belajar mengajar merupakan proses pada penataan pengalaman untuk dapat mencapai pengalaman yang didasari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Contohnya adalah melakukan studi banding serta pemagangan.

5) Pengalaman Terstruktur

Program pelatihan dirancang dengan baik untuk dapat memberikan pengalaman tertentu bagi peserta dalam situasi belajar. Metode pengalaman terstruktur merupakan ciri khas dari adanya proses belajar yang dapat memberikan manfaat besar dalam pembelajaran orang dewasa, dimana tujuannya adalah meningkatkan suatu keterampilan, kemudian mengubah sifat dari perilaku hingga menghasilkan kerjasama dalam suatu organisasi. Adapun contoh dari metode ini adalah melalui pengalaman ataupun demonstrasi, dan studi banding atau pembelajaran ke lembaga lain

f. Tenaga Fasilitator/Instruktur

Adapun persyaratan yang perlu diperhatikan dalam memilih tenaga fasilitator atau tenaga instruktur adalah :

- a. Dapat menguasai materi yang diberikan pada saat pembelajaran.
- b. Dapat menguasai bahan metode serta teknik dalam pembelajaran untuk orang dewasa pada saat program.
- c. Fasilitator dapat berkomunikasi secara baik dengan peserta pada saat program pelatihan.
- d. Fasilitator tidak berperan sebagai guru melainkan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program pelatihan.

Berdasarkan pada situasi tertentu, fasilitator merupakan suatu tenaga instruktur yang memiliki kemampuan untuk memberikan perannya sebagai seorang fasilitator.

2. Konsep CEFE (*Competency Based Economies Through Formation Of Enterprises*) Pada Program Pelatihan

a. Pengertian CEFE

Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian (2007, hlm 1) menyebutkan bahwa pelatihan CEFE adalah kegiatan untuk melatih peserta secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan dan bisnis melatih wirausahawan dan bisnis, melatih wirausahawan agar mampu bertindak mendirikan usaha yang layak dengan memanfaatkan peluang yang ada pada saat tertentu dan di daerah tertentu serta mengembangkan SDM yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain sesuai tuntutan pembangunan dengan tujuan untuk menimbulkan motivasi peserta agar dapat meningkatkan prestasinya dalam melakukan studi, mempersiapkan proposal rencana usahanya dan berpresentasi dihadapan pejabat lembaga keuangan atau perbankan.

Bisa dikatakan CEFE adalah melatih wirausahawan agar sanggup mendirikan usaha yang layak dengan menggunakan kesempatan yang ada di waktu dan tempat tertentu serta mampu meningkatkan SDM sehingga menghasilkan peluang kerja untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan CEFE adalah untuk melatih peserta pelatihan secara bertahap agar memiliki kompetensi kewirausahaan serta bisnis, bersinergi dengan tuntutan pembangunan, dan dapat menciptakan motivasi peserta agar bisa meningkatkan prestasinya dalam melaksanakan riset, mempersiapkan proposal rencana usahanya serta berpresentasi di hadapan pejabat lembaga terkait.

b. Tujuan Pelatihan CEFE

Tujuan umum dari pelatihan CEFE adalah mendorong dan memacu motivasi untuk bisa berusaha, sementara tujuan khususnya adalah sebagai berikut :

- 1) Bisa melatih peserta dengan bertahap sehingga memiliki kompetensi wirausaha serta bisnis.
- 2) Melatih para wirausahawan agar mampu mendirikan usaha dengan memanfaatkan peluang.
- 3) Mengembangkan SDM yang mampu menciptakan kesempatan kerja untuk dirinya sendiri ataupun orang lain.

c. Langkah-langkah pelaksanaan model pelatihan CEFE yaitu :

Langkah-langkah pelaksanaan model pelatihan CEFE adalah sebagai berikut :

- 1) Langkah pertama: *Awareness*, pada langkah pertama ini dilakukan untuk mendorong peserta mengevaluasi dirinya, mengkonstruksi penilaian dirinya, mengintrospeksi pada kepribadian dirinya, memotivasi dirinya, kemudian mampu meningkatkan kapabilitas diri serta sumber diri sendiri.
- 2) Langkah kedua: *Acceptance*, atau biasa disebut dengan penerimaan adalah keadaan menerima kelebihan dan kekurangan di dalam dirinya, menjadi kreatif, inovatif, inovatif, dan berkompeten, merupakan sebuah jalan untuk dapat memperoleh penghargaan dari tiap profesi yang dijalani.
- 3) Langkah ketiga: *Goal setting*, yakni fokus untuk mengembangkan niat (*clarity of purpose*) dan tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- 4) Langkah keempat: Pengembangan strategi berkaitan dengan pengembangan strategi dan rencana aksi yang diorientasikan untuk menumbuhkan pertumbuhan (*generate growth*) termasuk *upgrading* pengetahuan yang berkaitan dengan ekonomi ataupun pada pengambilan keputusan bisnis (*entrepreneurial*).
- 5) Langkah kelima: pengalaman langsung yakni fokus kepada pelaksanaan *structured learning experiences* (SLE) serta menghadapi "*real life situation*" pada kenyataan hidup yang dapat membantu untuk membangun pengalaman dalam menguji strategi yang diterapkan, diuji, dievaluasi serta dimodifikasi.
- 6) Langkah keenam: transformasi dan perbaikan, yaitu kompetensi yang dibutuhkan akan hadir bersamaan dengan sebuah pola yang selaras dan sesuai serta kekuatan dan kelemahan pada diri yang ingin dicapai. (GTZ, hlm 147, 1990).

3. Konsep UMKM

Menurut pengertiannya, usaha mikro atau biasa disebut dengan UMKM adalah sektor riil yang dapat bersentuhan secara langsung dengan masyarakat di dalam aktivitas bisnis yang dilakukan setiap hari. Berdasarkan hal tersebut UMKM sendiri merupakan salah satu dari tumpuan yang penting untuk Indonesia guna menguasai pasar secara bebas di tahun yang akan datang. UMKM juga dapat membawa dan menyelamatkan kondisi dari perekonomian Indonesia mengingat UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang pengangguran atau terkena PHK. UMKM sendiri dapat memegang secara vital serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Tambunan (2006, hlm 13) menyebutkan bahwa setiap negara memiliki definisi yang berbeda mengenai konsep UMKM. Suatu usaha mikro dapat mempekerjakan kurang dari

5 orang pekerja, akan tetapi pada usaha menengah dapat mempekerjakan hingga 100 orang pekerja. Selain dengan menggunakan jasa pada klasifikasi berdasarkan jumlah dari pekerja, banyak negara menerapkan nilai serta aset tetap (tidak termasuk pada gedung ataupun tanah) serta pada omset yang telah didefinisikan pada UMKM.

Di Indonesia sendiri, definisi serta karakteristik pada UMKM telah diatur dengan secara perspektif, yakni :

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 berkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) :

- a. Usaha mikro merupakan usaha yang produktif yang dimiliki oleh perorangan atau usaha yang dikelola oleh perseorangan yang mempunyai aset Rp 50 juta serta mencapai angka maksimum Rp. 300 Juta untuk per tahun.
- b. Usaha kecil merupakan sebuah usaha ekonomi produktif didirikan sendiri, kemudian dilakukan oleh perseorangan atau bukan dari cabang perusahaan yang dimilikinya, lalu dapat dikuasai ataupun usaha yang besar dengan aset mencapai lebih 50 Juta sampai 500 Juta serta omset yang mencapai Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 Milyar pendapatannya per tahun untuk pendapatannya.
- c. Usaha menengah adalah yakni usaha ekonomi produktif didirikan secara mandiri, dimana dilakukan oleh seseorang atau perseorangan lembaga badan usaha yang bukan dari anak perusahaan ataupun cabang perusahaan yang dimiliki, lalu dikuasai ataupun sebuah bagian baik langsung ataupun tidak langsung dimana untuk aset yang dicapai mencapai lebih Rp 500 Juta sampai Rp 10 Milyar serta omset mencapai lebih Rp 2,5 Milyar hingga mencapai pendapatan Rp 50 Milyar per tahun.

2) Menurut Badan Pusat Statistik, kriteria usaha adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro, memiliki 1-4 orang pekerja
- b. Usaha Kecil, memiliki tenaga sampai 5 sampai dengan 19 orang pekerja
- c. Usaha Menengah, memiliki 20 sampai 99 pekerja
- d. Usaha Besar, memiliki di atas 99 pekerja

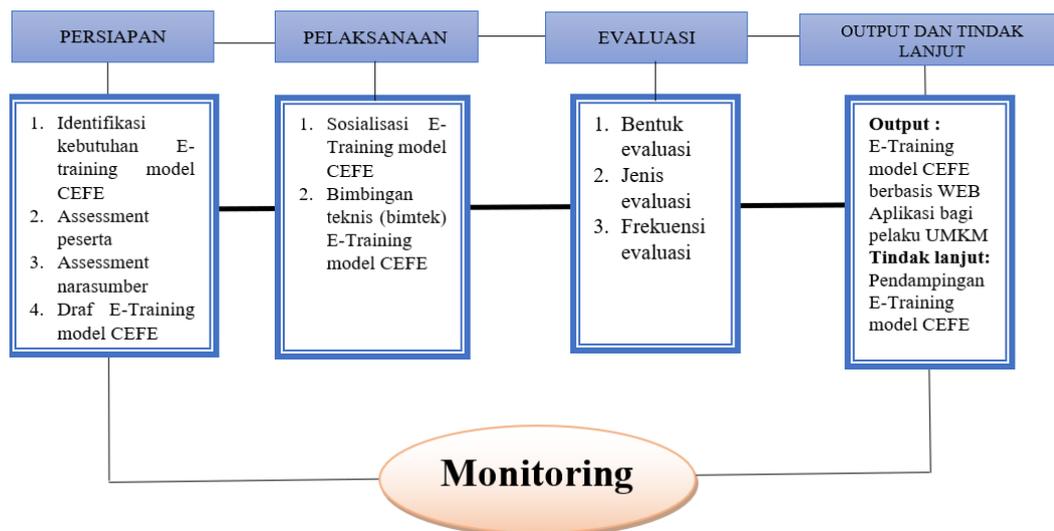
3) Kemudian menurut pernyataan dari Bank Indonesia, berkaitan dengan Usaha Kecil dan Menengah adalah sebuah perusahaan industri dengan memiliki kriteria :

- a. Dapat memiliki modal kurang dari Rp. 20 juta
- b. Kemudian untuk satu putaran pada usahanya hanya membutuhkan dana Rp. 5 juta.

- c. Suatu perusahaan yang mempunyai total asset maksimal Rp. 600 juta tidak termasuk rumah serta tanah yang ditempati.
 - d. Omset untuk tahunan dapat lebih besar dari Rp. 1 milyar.
- 4) Adapun pendapat dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan, UMKM merupakan suatu kelompok dari industri kecil modern, industri tradisional, dan industri kerajinan untuk bisa memiliki investasi modal untuk mesin serta peralatan yang mencapai kurang lebih Rp. 70 Juta serta usaha yang dimiliki oleh warga negara Indonesia asli.

C. METODE PELAKSANAAN

Mekanisme pelaksanaan program hilirisasi inovasi hasil pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut :



Gambar 1. Mekanisme Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat mengenai “peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE (*Competency Based Economis Through Formation of Enterprises*) bagi pelaku UMKM Di Kota Cimahi Provinsi Jawa barat” dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan TIM melakukan identifikasi kebutuhan, assesment peserta, assesment narasumber, dan mengembangkan draft e-training model berupa website pelatihan. Kemudian pada tahapan pelaksanaan, peneliti melakukan sosialisasi tentang pelatihan cefe berbasis digital kepada para alumni pelatihan cefe sebelumnya serta pada wirausaha baru di Kota Cimahi. Selain itu pada tahap ini juga TIM PKM melaksanakan

kegiatan pelatihan di PKBM Mandiri Cipageran. Selanjutnya yaitu tahap evaluasi. Pada tahapan ini TIM menentukan dan merancang evaluasi yang akan diberikan kepada para peserta diantaranya mengevaluasi kemampuan dan kemandirian mereka menggunakan platform siletah.com. pada tahap akhir yaitu output dan tindak lanjut. Output dan tindak lanjut ini diarahkan pada peilibatan peserta pelatihan untuk mendaftar akun di web silteh.com yang merupakan platform digital yang dikembangkan oleh TIM PKM. Pada kegiatan tersebut, TIM akan melakukan kegiatan peninjauan dan evaluasi kegiatan peserta.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sasaran Program

Kondisi para pelaku UMKM yang telah mengikuti program-program pembinaan kompetensi di Kota Cimahi, tentunya diikuti oleh berbagai UMKM yang berbeda-beda karakteristik. Profil para peserta ini penting untuk diungkap, agar penelitian ini mampu menggambarkan kondisi empirik para pelaku UMKM yang telah mengikuti pembinaan kompetensi di Kota Cimahi. Peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini sebanyak 20 Orang wirausaha yang merupakan alumni kegiatan CEFE ditahap sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa pelaku UMKM di Kota Cimahi paling banyak berusia 36-40 tahun (95%). Sedangkan terendah pelaku UMKM yaitu berusia 56 tahun keatas (5%). Artinya, para pelaku UMKM adalah usia produktif, yang tentunya masih memiliki kemampuan mengelola bisnis secara dinamis. Sebagai pengelola usaha, tentunya sifat dinamis perlu dimiliki oleh para pelaku UMKM, guna menunjukkan eksistensi, ketahanan ekonomi dan pengembangan bisnisnya. Selain itu dilihat dari mayoritas pelaku UMKM di Kota Cimahi berjenis kelamin perempuan (84%) dan terendah laki-laki (16%). Data tersebut menunjukkan bahwa di Kota Cimahi telah mengaplikasikan kesetaraan gender dalam menjalankan roda ekonomi keluarga, tentunya dengan tetap menjalankan peran dan fungsinya di keluarga.

Dilihat dari jenis usaha, pelaku UMKM mayoritas bergerak dibidang usaha makanan dengan berbagai variasinya, seperti jasa boga, cemilan, dll (69%) dibandingkan dengan produk tata busana (19%) atau produk lainnya (12%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha makanan di Kota Cimahi lebih mudah dipasarkan, karena segmen pasarnya yang lebih variatif, tidak tergantung pada usia dan siapapun dapat mengkonsumsinya.

Kemudian dilihat dari lama membuka usaha peserta, para pelaku UMKM telah berdiri di Kota Cimahi cukup lama. Mayoritas adalah 1 tahun – 5 tahun (61%), dan paling sedikit sudah berdiri lebih dari 11 tahun (9%). Hal ini menandakan bahwa pelaku UMKM yang baru berdiri serta mulai berkembang paling banyak di Kota Cimahi.

Dilihat dari program yang pernah diikuti oleh peserta, mayoritas peserta telah mengikuti kegiatan pelatihan sebelumnya. pengembangan kompetensi yang pernah diikuti oleh pelaku UMKM paling banyak yaitu program pelatihan (60%) dan diikuti dengan program pendampingan (27%). Hal tersebut menandakan bahwa program pelatihan sebagai upaya pendidikan yang strategis dilaksanakan bagi para pelaku UMKM yang kemudian ditindaklanjuti dengan program pendampingan. pelaku UMKM di Kota Cimahi mayoritas adalah pendampingan CSBI (31%) diikuti dengan pelatihan digital marketing (26%) dan pendampingan UMKM Juara (21%). Hal tersebut menunjukkan bahwa para pelaku UMKM telah memiliki pengalaman pembinaan kompetensi, sehingga jika dilaksanakan program pembinaan lainnya, maka perlu diketahui atau dipetakan kompetensi yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai.

Selain karakteristik, peneliti juga mengungkapkan kebutuhan pelatihan yang diperlukan peserta UMKM dan kompetensi yang perlu ditingkatkan. kebutuhan kompetensi para pelaku UMKM masih perlu ditelusuri, meskipun mereka telah mengikuti pembinaan kewirausahaan, namun masih ditemukan keinginan atau kompetensi yang perlu dikembangkan, yaitu manajemen keuangan (38%), diikuti dengan pengoperasian teknologi di bidang usaha (37%) dan manajemen keuangan (38%) serta kompetensi lainnya. kompetensi yang dimiliki oleh pelaku UMKM saat ini yaitu kompetensi pengelolaan produksi (46%), diikuti dengan kompetensi pengelolaan usaha (29%) dan kompetensi pengelolaan pemasaran (20%), serta kompetensi lainnya. Kompetensi yang telah dikuasai oleh para pelaku UMKM ini merupakan kompetensi yang dianggap cukup paham dan mampu dikuasai di dunia usaha.

2. Implementasi Model CEFE bagi pelaku UMKM di Kota Cimahi

a. Deskripsi Model Implementasi

Model Pelatihan CEFE bertumpu pada metodologi pembelajaran aksi yakni para peserta berperan aktif dalam simulasi, dan berbagi pengalaman melalui *experiential* dan *action learning*. Keunikan model pelatihan CEFE adalah para peserta sendiri memperoleh

poin-poin pembelajaran dari berbagai kegiatan pelatihan, dan menginternalisasi penerapan mereka ke dalam dunia nyata mereka sendiri.

Dikutip dari buku *The Adult Learner Sixth Edition*, 2005 yang ditulis oleh Knowless dkk, terdapat 6 asumsi orang dewasa belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa inilah yang diterapkan dalam model pelatihan CEFE, agar pelatihan ini benar-benar relevan dengan kondisi psikologis orang dewasa. Knowless (2005, hlm.5) menyebutkan 6 asumsi orang dewasa belajar, diantaranya:

- 1) Kebutuhan untuk tahu (*learners need to know*). Orang dewasa perlu untuk mengetahui mengapa mereka perlu belajar sesuatu sebelum mempelajarinya. Sulit (1979) menemukan bahwa ketika orang dewasa mempelajari sesuatu pada mereka sendiri, mereka akan berinvestasi energi yang cukup dalam meneliti manfaat mereka akan mendapatkan dari belajar dan konsekuensi negatif dari pada tidak belajar.
- 2) Konsep-diri para peserta didik (*self concept of the learner*). Orang dewasa memiliki konsep-diri menjadi bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, untuk hidup mereka sendiri. Setelah menginjak di konsep diri ini, mereka mengembangkan kebutuhan psikologis yang ingin dilihat orang lain dan di anggap oleh orang lain.
- 3) Peran pengalaman para peserta didik (*prior experience of the learner*). Orang dewasa hadir di kegiatan pendidikan dengan perbedaan kualitas pengalamannya. Pengalaman hidup seseorang ditentukan pula oleh usianya, semakin lama semakin banyak pengalamannya, maka perbedaan itulah yang menyebabkan cara berpikir setiap orang akan berbeda-beda. Perbedaan dalam kuantitas dan kualitas dari pengalaman memiliki beberapa konsekuensi bagi pendidikan orang dewasa. Setiap kelompok dewasa akan semakin heterogen dalam latar belakang, gaya belajar, motivasi, kebutuhan, kepentingan dan tujuan dari sekelompok pemuda. Oleh karena itu, penekanan yang lebih besar dalam pendidikan orang dewasa ditempatkan pada individualisasi strategi pembelajaran.
- 4) Kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*). Orang dewasa menjadi siap untuk belajar hal-hal yang mereka perlu tahu dan bisa melakukannya secara efektif dalam mengatasi situasi kehidupan nyata mereka. Kesiapan belajar orang dewasa dipengaruhi pula dengan kesiapan mental dan kesiapan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 5) Orientasi untuk belajar (*orientation to learn*). Berbeda dengan anak-anak yang berpusat pada subjek orientasi untuk belajar (setidaknya di sekolah), namun orang

dewasa berpusat pada kehidupan (atau berpusat pada tugas atau berpusat pada masalah) dalam orientasi untuk belajar. Orang dewasa termotivasi untuk belajar sejauh mereka memandang bahwa belajar akan membantu mereka melakukan tugas atau berurusan dengan masalah yang mereka hadapi dalam situasi kehidupan mereka. Selain itu, mereka belajar pengetahuan baru, pemahaman, keterampilan, nilai-nilai dan sikap paling efektif ketika mereka disajikan dalam konteks aplikasi untuk situasi kehidupan nyata.

- 6) Motivasi untuk belajar (*motivation to learn*). Orang dewasa responsif karena dipengaruhi oleh motivasi eksternal (pekerjaan yang lebih baik, promosi, gaji yang lebih tinggi, dan sejenisnya), tetapi yang paling ampuh adalah motivasi internal (keinginan untuk kepuasan kerja meningkat, harga diri, kualitas hidup, dan sejenisnya).

Penerapan model pelatihan CEFE yang memungkinkan dan tepat dijadikan sebagai prinsip dalam pelatihan, yaitu andragogi. Prinsip-prinsip andragogi dalam perencanaan pelatihan difokuskan pada tiga arahan, yaitu: (a) penerapan dan implikasinya terhadap materi belajar pelatihan, (b) penerapan dan implikasinya terhadap metode pembelajaran, dan (c) penerapan terhadap pengelolaan lingkungan belajar pelatihan.

b. Ruang Lingkup

Proses pemberdayaan masyarakat pada dasarnya dilakukan melalui proses “edukasi” kepada masyarakat karena melalui proses tersebut wawasan, pemahaman dan keterampilan seseorang dapat diperoleh. Proses belajar masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan pula sebagai pendidikan masyarakat, begitu pula dengan pemahaman bahwa tanpa pendidikan maka program pemberdayaan tidak dapat berjalan, begitu pula sebaliknya tanpa pemberdayaan maka proses pendidikan itu tidak ada dan tidak terjadi perubahan kehidupan seseorang.

Jika dimaknai lebih mendalam, pendidikan masyarakat dapat berkaitan dengan teknik, lokasi, dan tidak hanya membicarakan konten materi saja. *The Green Paper* (dalam Connolly, 2003, hlm.7) dan *The White Paper* tentang pendidikan orang dewasa, menganggap pendidikan masyarakat sebagai ideologi, yaitu “sebuah proses pendidikan komunal menuju pemberdayaan, baik pada individu dan tingkat kolektif. Ini adalah proses interaktif, tidak hanya terminologi konten, tetapi juga dalam hal metodologi dan pengambilan keputusannya” DES (dalam Connolly, 2003, hlm.7). Sejalan dengan

pendapat AONTAS (dalam Connolly, 2003, hlm.7) yang menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat sebagai proses pemberdayaan, keadilan sosial, perubahan, tantangan, rasa hormat dan kesadaran kolektif. Itu semua terjadi di dalam masyarakat dan mencerminkan kebutuhan individu dan perkembangan kapasitas mereka terhadap kurangnya pendidikan dan berupaya sebagai bagian dalam pengambilan keputusan kebijakan di dalam masyarakat.

c. Perencanaan Model Pelatihan CEFE pada UMKM

Model Pelatihan CEFE sebagai kerangka konseptual mencakup semua aspek penciptaan usaha, model pelatihan pembentukan wirausaha dilakukan mulai dari penilaian lingkungan, promosi, rekrutmen dan seleksi (pra-pelatihan) hingga intervensi pelatihan yang terdiri dari modul kewirausahaan dan usaha yang dirancang dengan cermat, hingga layanan pemantauan, konsultasi, dan tindak lanjut sebagai kegiatan pasca pelatihan. Sumber daya manusia yang ada dan sumber daya yang melekat akan dikembangkan di lingkungan tertentu, mengubahnya secara kompeten menjadi tempat yang menguntungkan dengan menggunakan strategi yang tepat menggambarkan apa yang menjadi tujuan CEFE.

d. Perencanaan Model Pelatihan CEFE pada UMKM

Model Pelatihan CEFE sebagai kerangka konseptual mencakup semua aspek penciptaan usaha, model pelatihan pembentukan wirausaha dilakukan mulai dari penilaian lingkungan, promosi, rekrutmen dan seleksi (pra-pelatihan) hingga intervensi pelatihan yang terdiri dari modul kewirausahaan dan usaha yang dirancang dengan cermat, hingga layanan pemantauan, konsultasi, dan tindak lanjut sebagai kegiatan pasca pelatihan. Sumber daya manusia yang ada dan sumber daya yang melekat akan dikembangkan di lingkungan tertentu, mengubahnya secara kompeten menjadi tempat yang menguntungkan dengan menggunakan strategi yang tepat menggambarkan apa yang menjadi tujuan CEFE.

e. Persiapan bahan dan alat praktek keterampilan usaha

Aktivitas panitia pelaksana adalah mempersiapkan sarana prasarana dalam proses pembelajaran. Baik media, alat tulis, modul, kertas kerja dan lain-lain. Penyelenggara juga berpartisipasi aktif dalam memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengeksplorasi minat mereka terhadap rencana usaha yang akan dilakukan. Sarana pelatihan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Model Pelatihan CEFE adalah

sebagai berikut: 1) Sarana kelas, meliputi: ruang kelas, papan tulis, LCD, komputer/laptop, spidol, meja, kursi, sound system, 2) Sarana belajar, antara lain: kertas, dinding/peragaan, bahan praktik, alat praktik, serta buku pegangan peserta (modul), 3) Media belajar, antara lain: lembar simulasi, lembar peragaan, lembar penyajian, lembar tugas.

f. Seleksi/ rekrutmen peserta dan instruktur

Proses rekrutmen peserta pelatihan dilakukan melalui jaringan komunikasi dengan para pendamping UMKM dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Cimahi. Jumlah peserta pelatihan adalah 50 orang dengan latar belakang dan prasyarat yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: pertama memiliki sertifikat pelatihan dan pendampingan wirausaha dari berbagai Lembaga baik pemerintah atau swasta, komunitas dan perkumpulan wirausaha lainnya minimal 4, kedua mempunyai kemauan dan loyalitas tinggi dalam berwirausaha dibawah 5 tahun, ketiga omset dibawah 200 jt/tahun, keempat membawa kelengkapan administrasi yang ditetapkan panitia, kelima bersedia untuk bertugas secara penuh sebagai peserta sesuai jadwal yang telah ditetapkan, keenam memiliki NIB (Nomor Induk Berwirausaha) terbaru, ketujuh memiliki rencana usaha, kedelapan pernah memiliki akses ke lembaga keuangan dan lembaga jasa, kesembilan dapat menciptakan dan menstimulasi lingkungan kewirausahaan yang kondusif di masyarakat, kesepuluh dapat meningkatkan profesionalisme dan kompetensi lembaga penunjang UMKM dalam penyampaian layanan kepada sektor tersebut, kesebelas mendorong terciptanya UMKM baru, kedua belas meningkatkan efisiensi dan daya saing UMKM yang ada, ketiga belas mengembangkan wirausaha baru, keempat belas meningkatkan kompetensi pengusaha yang sudah ada. Proses rekrutmen instruktur pelatihan dilakukan melalui jaringan universitas dan praktisi (wirausahawan) yang telah berpengalaman, serta menguasai materi dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, diprioritaskan adalah para instruktur yang benar-benar paham pendekatan Andragogi.

g. Pelaksanaan Model Pelatihan CEFE pada UMKM

Pelatihan ini menerapkan pendekatan andragogi meliputi aktivitas: a) melibatkan partisipasi aktif peserta dalam proses untuk mengingat dan menggunakan pengetahuan.; b) lingkungan pelatihan yang mendukung peserta pelatihan dengan cara memberikan pujian dan dorongan; dan c) menggunakan pengalaman peserta pelatihan sebagai media

belajar untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman baik maupun pengalaman buruk. Apapun itu, mereka memberi dampak bagaimana seseorang melalui proses pembelajaran yang baru; dan d) materi belajar diberikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta akan kewirausahaan. Untuk selanjutnya pembelajaran lebih banyak praktek untuk menghasilkan produk.

h. Evaluasi Model Pelatihan CEFE

1) Evaluasi pelatihan CEFE

Kegiatan evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan kepada peserta pelatihan melalui wawancara, sedangkan pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket berupa angket pre-test dan post-test, angket sikap untuk mengukur kemampuan kewirausahaan dan *performance test* untuk mengukur efektivitas Model Pelatihan CEFE yang telah dilakukan

Model Pelatihan CEFE menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam menciptakan kompetensi pribadi untuk menghadapi situasi kewirausahaan. Melalui kesadaran yang lebih profesional tentang sumber daya, kualitas, dan strategi yang sesuai dalam situasi kehidupan nyata seseorang, individu tersebut akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk membentuk kembali lingkungan (misalnya, melalui jaringan), atau untuk melengkapi kelemahannya dengan kekuatan orang lain (misalnya konsultasi dengan pendamping UMKM). Hasil Model Pelatihan CEFE menunjukkan:

- 1) Model pelatihan ini merupakan model yang kreatif dan inovatif yang berbeda dengan model pelatihan yang sekarang diselenggarakan, terutama dari aspek materi yang belum pernah ada sebelumnya.
- 2) Perlu dirancang materi kewirausahaan yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat agar peserta lebih memahami tentang pentingnya nilai-nilai kewirausahaan, sehingga memudahkan bagi penyelenggara menggunakan model pelatihan ini.
- 3) Implementasi model ini bagi pihak penyelenggara diperlukan instruktur yang menguasai materi wirausaha
- 4) Model pelatihan CEFE ini bisa menjadi alternatif yang akan dikembangkan, jika instruktur yang memandu pelatihan selalu siap untuk mengisi materi sesuai dengan jadwal pelatihan yang telah kami tentukan.

Pendampingan dilakukan secara individual agar permasalahannya langsung dapat dipecahkan. Pelaku UMKM di kelompokkan sesuai dengan lokasi usahanya dan pendamping akan membantu dengan mendatangi langsung untuk melihat perkembangan usahanya.

3. Impelementasi Platform Siletah pada pelatihan CEFE bagi pelaku UMKM Di Kota Cimahi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat mengenai “peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE (*Competency Based Economis Through Formation Of Enterprises*) bagi pelaku UMKM Di Kota Cimahi Provinsi Jawa barat dilaksanakan dengan tahapan pembukaan kegiatan yang dibuka oleh ketua PKM Prof. Dr. Hj. Ihat hatimah, M.Pd. kemudian perwakilan PKBM yaitu Aan Anasih, M.Pd.



Gambar 2. Peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai CEFE yang disampaikan oleh Dr. Cucu Sukmana, M.Pd. pada kesempatan tersebut, Dr. Cucu Sukmana, M.Pd. menjelaskan mengenai model CEFE dalam pelatihan UMKM. Setelah pematerian Dr. Cucu, pematerian kemudian dilanjutkan dengan penjelasan platform digital CEFE yang bernama siletah.com oleh BAPAK Aldeast Jane.



Gambar 3. penjelasan platform digital CEFE yang bernama siletah.com

Setelah kegiatan tersebut selesai, peserta langsung diarahkan untuk praktik mengakses website sileta.com dengan panduan pemateri. Pada kesempatan itu juga peserta langsung mendaftar sebagai pengguna website tersebut.

E. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi bisnis berbasis digital melalui model CEFE (Competency Based Economics Through Formation of Enterprises) bagi pelaku UMKM di Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat memiliki dampak positif yang signifikan. Berikut adalah kesimpulan dari pengabdian diantaranya:

1. **Peningkatan Kompetensi Bisnis Digital:** Pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kompetensi bisnis digital para pelaku UMKM di Kota Cimahi. Melalui model CEFE, pelaku UMKM dapat memahami dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang relevan dengan lingkungan bisnis digital.
2. **Pemberdayaan UMKM:** Model CEFE memberikan pendekatan yang holistik dalam pemberdayaan UMKM. Pelatihan dan pembekalan kompetensi tidak hanya terfokus pada aspek teknis digital, tetapi juga mencakup manajemen bisnis, pemasaran, dan strategi pengembangan usaha. Hal ini membantu UMKM untuk menjadi lebih mandiri dan mampu bersaing dalam era ekonomi digital.
3. **Peningkatan Efisiensi Operasional:** Pelatihan dan bimbingan dalam model CEFE juga memberikan dampak positif pada efisiensi operasional UMKM. Pelaku usaha mampu mengimplementasikan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produk atau layanan yang mereka tawarkan.
4. **Keterlibatan Masyarakat Lokal:** Pengabdian ini berhasil melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengembangan kompetensi bisnis berbasis digital. Dengan melibatkan pelaku UMKM, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat, model CEFE menjadi lebih terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan nyata di tingkat lokal.
5. **Dukungan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan:** Keberhasilan pengabdian ini juga tercermin dari dukungan yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Adanya kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan pendidikan menjadi

landasan yang kuat untuk keberlanjutan program peningkatan kompetensi bisnis digital di masa depan.

6. **Peningkatan Daya Saing UMKM:** Dengan adanya peningkatan kompetensi bisnis digital, UMKM di Kota Cimahi menjadi lebih kompetitif di pasar yang semakin digital. Hal ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan taraf hidup pelaku UMKM

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pusat Unggulan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R., John Dearden, and Norton M. Bedford. (1984). *Management Control System*, 5 th Edition, Richard D. Irwin
- Chambers, R. 1996. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam – Kanisius. Yogyakarta.
- Connolly Thomas and Begg Carolyn. 2002. *Database System : A Practical Approach to Design, Implementation, and Management Third Edition*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Goldstein dan Gressner.(1988).*Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Knowles.M (2005), *The Adult Learner* .London Elsevier ButterWorth Heineman
- Tight, Malcolm. 1996. *Key Concepts in Adult Education and Training*. Great Britain: Clays Ltd, St. Ives PLC
- _____ 2012. *Pedoman Pelatihan Masyarakat*. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Satuan Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Tambunan, T. H. (2006). *Perekonomian Indonesia Sejak Orde Lama hingga Pasca Krisis*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 berkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah